

PENGANTAR
FILSAFAT
PENDIDIKAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

BASUKI AS'ADI, M.AG.
DR. M. MIFTAHUL ULUM, M.AG.

DITERBITKAN OLEH :
LEMBAGA PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN ILMIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO 2010

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN
© Basuki As'adi, M.Ag. & Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

viii + 62 halaman; 20.5 x 14.5 cm
ISBN:

Cetakan I, Juni 2010

© Juni 2010
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penata Letak: Rie Lestary

Sampul:

Penerbit:
LEMBAGA PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN ILMIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO 2010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Al-hamdulillah, berkat rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini, dalam rangka memenuhi kekosongan literature kependidikan di lingkungan perguruan tinggi agama. dengan semaksimal mungkin, meskipun masih jauh dengan kesempurnaan.

Kajian tentang pendidikan dalam perspektif filsafat memang sesuatu yang menarik. Barangkali kajian-kajian seputar ini masih relatif jarang ditemukan. Mengingat bagi sebagian orang mengkaji filsafat, termasuk filsafat pendidikan, adalah sesuatu yang rumit, melelahkan dan membosankan, sehingga dianggap pekerjaan sia-sia. Padahal sesungguhnya kajian filsafat pendidikan memiliki urgensi yang luar biasa bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Karena bagi sebagian orang pendidikan dianggap tindakan praktis, oleh karena itu dibutuhkan pondasi yang kuat untuk mengokohkan tindakan tersebut agar supaya tidak berjalan apa adanya, seadanya yang pada akhirnya berakhir dengan sia-sia.

Buku sederhana tentang filsafat pendidikan ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan gambaran sederhana tentang pendidikan dalam perspektif filsafatnya. Tentunya banyak pihak terkait yang telah membantu menyelesaikan penulisan buku ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak **Drs. HA Rodli Makmun, M.Ag.**, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo atas izin dan perkenannya bagi penulis untuk merampungkan penulisan buku ini
2. Bapak **Drs. Kasnun, MA.**, selaku Kajur Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang telah menyemangati penulis untuk merampungkan penulisan buku ini
3. Semua Pihak yang tentunya penulis tidak mungkin menyebutkan namanya satu persatu, atas jasa, bantuan, kontribusi yang diberikan, baik moril maupun materiel disampaikan banyak terimakasih, jazakumullah khoiron katsiron

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, baik penulisan maupun pembahasannya, untuk itu saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan demi sempurnanya buku ini.

Ponorogo, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEDUDUKAN, HUBUNGAN DAN URGENSI FILSAFAT BAGI PENDIDIKAN	7
A. Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan	7
B. Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan	9
C. Urgensi Filsafat bagi Pendidikan	14
BAB III TIPOLOGI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT	17
A. Perennialisme.....	17
B. Esensialisme	19
C. Progressivisme	25
D. Eksistensialisme	29
E. Rekonstruksionalisme.....	30
BAB IV IMPLIKASI KONSEP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN	37
A. Pandangan Umum Perennialisme Tentang Pendidikan	37
B. Pandangan Esensialisme tentang Teori Pendidikan	40
C. Pandangan Progressivisme tentang Teori Pendidikan	43
D. Pandangan tentang Teori Pendidikan.....	47

E. Pandangan Rekonstruksionalisme tentang Teori Pendidikan	49
BAB V TIPOLOGI PEMIKIRAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SEKOLAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN	53
A. Tipologi Filsafat Pendidikan Barat	53
B. Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Barat terhadap Peranan Sekolah sebagai Institusi Pendidikan.....	55
BAB VI P E N U T U P.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
BIOGRAFI PENULIS.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

Berfilsafat bagi sebagian orang adalah pekerjaan yang berat. Berfilsafat adalah berfikir, merenung, berkontemplasi, menganalisis, melakukan refleksi dan bahkan berfikir secara evaluatif. Hal ini dirasakan berat. Padahal hakekatnya, manusia hidup di dunia ini tidak akan pernah lepas dari hal-hal tersebut. Selalu saja dalam kehidupannya, manusia berfikir, merenung dan kemudian bertindak, sehingga anggapan bahwa berfilsafat adalah sulit dan berat menjadi terbantahkan karena manusia setiap hari selalu berfilsafat.

Dua sisi dari sebuah kegiatan; berfikir dan bertindak menjadi pola umum yang sesungguhnya mendasari setiap kegiatan manusia. Manusia dikarunia akal yang dengannya ia berfikir. Dengan akal inilah manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain. Sementara itu bertindak, berbuat adalah tindakan lebih lanjut dari berfikir, sehingga dengan demikian hampir tidak ada tindakan yang tidak difikirkan. Atau dengan ungkapan lain setiap tindakan yang lahir didasarkan pada sebuah analisis dan perenungan.

Fenomena ini juga berlaku dalam pendidikan. Pendidikan yang diartikan sebagai tindakan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk mencapai kedewasaan sesungguhnya dibangun atas dasar teori. Dari sinililah kira-kira lahirnya sebuah pemikiran bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua perspektif; yaitu

pendidikan yang bersifat praktis dan pendidikan yang bersifat teoritis.

Pendidikan yang bersifat praktis barangkali seringkali dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang berangkat dengan niat mengajar, membawa seperangkat alat pembelajaran, kemudian masuk kelas dan mengadakan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan murid. Guru tadi mengajar dengan bersemangat sehingga murid-muridnyapun juga ikut bersemangat. Walhasil nilai akhir murid di kelas tersebut pada mata pelajaran yang diajar oleh guru tadi baik. Kegiatan yang dilakukan oleh guru tadi dinamakan kegiatan pendidikan. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik.

Sementara itu pendidikan yang bersifat teoritis berarti pendidikan yang disusun dan didasarkan pada seperangkat teori. Teori secara sederhana diartikan dengan statemen. Yaitu statemen yang sudah teruji kebenarannya. Teori dalam hal ini mendahului kegiatan pendidikan. Bahwa pendidikan yang berlangsung sesungguhnya dibangun di atas teori ataupun konsep. Seperti halnya guru, bahwa guru mengajar dengan menggunakan teori. Ada dasar pijakan yang menjadi sandaran guru tadi ketika mengajar. Sandaran yang dimaksud adalah teori atau konsep belajar dan mengajar.

Dapat dibayangkan ketika sebuah praktek kependidikan, atau sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru bersama-sama dengan murid dilakukan secara terus menerus, tentunya akan membosankan, sehingga pada akhirnya akan roboh dan digantikan oleh bentuk kegiatan yang lain. Atau sebaliknya jika sebuah teori atau konsep dibangun atas proposisi-proposisi, dikembangkan dan terus

menerus berkembang, maka teori ataupun konsep tadi akan menjadi teori yang benar-benar kokoh dan kuat.

Pada keduanya tentunya terkandung kelemahan, bahwa praktek yang tidak didasarkan pada teori akan menjemukan, membosankan dan runtuh pada suatu saat. Demikianpula halnya, jika teori terus dikaji dan dikembangkan tetapi tidak diikuti oleh prakteknya, maka teori hanya sekedar teori, kebenarannya melangit dan tidak pernah membumi.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sesungguhnya dibutuhkan sebuah pemikiran mendalam pada wilayah pendidikan, baik pendidikan yang bersifat praktis maupun pendidikan yang bersifat teoritis. Bahkan pada keduanya menjadi sebuah keharusan. Di sinilah kedudukan dan urgensi filsafat bagi pendidikan. Bahwa hubungan timbal balik antara pendidikan dan filsafat menjadi sebuah hubungan simbiosis, pendidikan membutuhkan filafat demikian pula halnya, filsafat juga membutuhkan pendidikan.

Pemikiran ini meniscayakan kajian-kajian filsafat pada sektor pendidikan, baik pada komponen sistem pendidikan maupun institusi pendidikan. Pada sistem pendidikan dibutuhkan pemikiran mendalam mengenai; tujuan pendidikan; pendidik; peserta didik; alat pendidikan (yang meliputi: metode, kurikulum, evaluasi, disiplin, manajemen dan sarana dan prasarana); dan milieu pendidikan (yang meliputi: milieu rumah, milieu masyarakat dan milieu sekolah). Pada komponen institusi pendidikan dibutuhkan kajian mendalam dan filosofis mengenai; lembaga pendidikan formal (seperti; sekolah dan perguruan tinggi); lembaga pendidikan non formal (seperti; play group, paud, homeschooling, dan lain-lain).

Brubacher menulis tentang fungsi filsafat pendidikan secara terperinci, dan pokok pikirannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut: bahwa fungsi filsafat pendidikan tersimpul dalam fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Spekulatif.

Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

2. Fungsi Normatif.

Sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan

peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.[]

BAB II

KEDUDUKAN, HUBUNGAN DAN URGENSI FILSAFAT BAGI PENDIDIKAN

A. Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu "philosophia". Istilah ini juga dikenal dalam berbagai bahasa, seperti: "philosophic" dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; "philosophy" dalam bahasa Inggris; "philosophia" dalam bahasa Latin; dan "falsafah" dalam bahasa Arab.

Para filsuf memberi batasan yang berbeda-beda mengenai filsafat, namun batasan yang berbeda itu tidak mendasar. Pengertian filsafat selanjutnya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan secara terminologi.

Secara etimologi, filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah atau juga dari bahasa Yunani yaitu philosophia. Philien berarti cinta dan Sophia berarti kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dengan demikian seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.

Sementara itu secara terminologi pengertian filsafat sangat beragam. Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilosofatan yang dimilikinya. Plato (428 -348 SM) misalnya, ia mengatakan bahwa: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sedangkan muridnya

Aristoteles (384 – 322 SM) berpendapat kalau filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sementara itu al Farabi berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

Kedudukan filsafat dalam ilmu pendidikan secara umum adalah sebagai landasan dan dasar pemikiran. Pendidikan ketika hendak mengembangkan pemikiran pendidikan, maka ia menggunakan filsafat, atau cabang dalam filsafat sebagai dasar pijakan berpikirnya.

Epistemologi misalnya, diperlukan dalam penyusunan dasar-dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum dalam hal ini diartikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara murid dengan tujuan pendidikan. Agar dapat sampai kepada tujuan pendidikan, maka diperlukan pemahaman yang benar mengenai hakekat pengetahuan yang akan dipelajari, sumber pengetahuan yang akan diterima, sehingga murid benar-benar sampai ke tujuan dengan menyeberangi jembatan tadi dengan selamat.

Contoh lain dalam aksiologi, cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai. Pendidikan sebagai sebuah ilmu terapan, berusaha dengan bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing murid kepada sebuah nilai; nilai demokrasi, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran dan lain sebagainya.

Cabang filsafat logika meletakkan pondasi dan dasar mengenai tata cara berfikir yang benar, sistematika berfikir yang runtut. Dalam pendidikan tentunya juga diperlukan pendidikan kecerdasan yang mengarahkan murid untuk

dapat berfikir secara cerdas, kritis, dan benar sesuai tata aturan berfikir yang benar pula.

Setidaknya dari paparan tersebut tergambar dengan jelas bagaimana dan dimana posisi dan kedudukan filsafat dari pendidikan sekaligus ilmu pendidikan itu sendiri demikian juga sebaliknya.

B. Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan

Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai tentang sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata melalui berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, filsafat suatu masyarakat atau bangsa berkaitan erat dengan sistem pendidikan.

Beberapa pandangan para pemikir dan ahli mengenai hubungan dan kaitan antara filsafat dengan pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menurut John Dewey, Filsafat pendidikan adalah teori umum dari pendidikan. John Dewey juga memandang bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dengan pendidikan. Oleh karena itu, tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring, yaitu sama-sama memajukan hidup manusia.
- b. Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Secara rinci dikemukakan bahwa filsafat pendidikan merupakan

usaha untuk mencari konsep-konsep di antar gejala yang bermacam-macam meliputi: (1) Proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan menyeluruh; (2) menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang segala istilah pendidikan; dan (3) pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.

Hubungan antara pendidikan dan filsafat menjadi sedemikian pentingnya, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan.

Hubungan antara filsafat dengan pendidikan dapat dilihat dari adanya sebuah kenyataan bahwa persoalan-persoalan utama dalam filsafat landasan utamanya ada dalam pendidikan. Seperti bahasan tentang manusia, untuk apa manusia hidup, apa dasar hidup manusia dan seterusnya.

Hubungan antara keduanya setidaknya dapat dilihat dari dua perspektif; hubungan yang bersifat vertikal dan hubungan yang bersifat horizontal. Dari perspektif horizontal hubungan antara cabang cabang disiplin ilmu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, sehingga menjadi sebuah sintesis yang merupakan terapan ilmu pada bidang-bidang kehidupan, yaitu ilmu filsafat pada penyesuaian problem-problem pendidikan.

Sementara itu dalam perspektif vertikal, filsafat pendidikan naik dan turun kebawah dengan cabang-cabang ilmu pendidikan yang lain seperti pengantar pendidikan, sejarah pendidikan, teori pendidikan, perbandingan pendidikan, dan puncaknya adalah filsafat pendidikan. Dari sinilah maka filsafat pendidikan sebagai salah satu dan bukan satu-

satunya ilmu terapan menjadi cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada penerapan pendekatan filosofis pada bidang pendidikan.

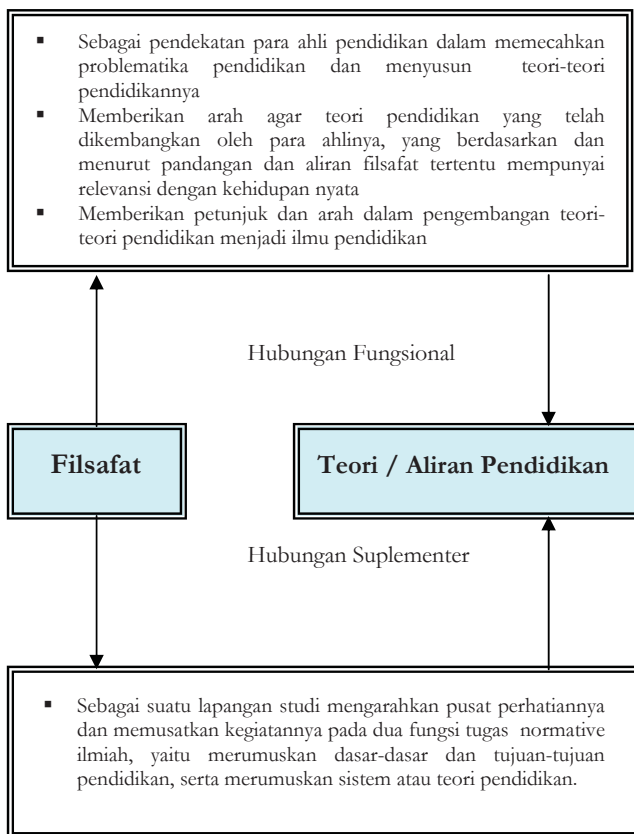
Analisa filsafat terhadap masalah-masalah kependidikan dengan berbagai cara pendekatannya akan menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah-masalah kependidikan. Atas dasar itu disusun secara sistematis teori-teori pendidikan. Di samping itu jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh aliran filsafat tertentu terhadap problematika pendidikan yang dihadapinya, menunjukkan pandangan-pandangan tertentu pula, yang tentunya juga akan memperkaya teori-teori pendidikan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan tersebut, di antaranya adalah: (a) filsafat dalam arti analisa filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, di samping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya; (b) filsafat juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata; dan (c) filsafat termasuk juga filsafat pendidikan juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan.

Di samping hubungan fungsional tersebut antara filsafat dan teori pendidikan, juga terdapat hubungan suple-

menter, bahwa filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif ilmiah, yaitu (a) kegiatan merumuskan dasar-dasar dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakekat manusia, serta konsepsi hakekat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya; (b) kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*) yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara.¹ Dari uraian di atas, hubungan antara filsafat dan teori atau aliran pendidikan dapat kita lihat pada gambar skema berikut :

1. Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)



Gambar 1.1.

Skema Hubungan antara Filsafat dengan Teori Pendidikan

Berangkat dari uraian diatas, dealam pembahasan ini, akan dibahas secara rinci teori-teori-teori atau aliran-aliran pemikiran filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang di dunia Barat, serta bagaimana relasi dan relevansinya dengan tugas dan tanggungjawab institusi pendidikan.

C. Urgensi Filsafat bagi Pendidikan

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bersifat teleologis, artinya memiliki tujuan. Tujuan proses perkembangan yang ada dalam pendidikan adalah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah adalah bertumbuh menuju ketinggian dewasa, kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan, relatif sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dalam hal ini filsafat pendidikan merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.

Ada beberapa alasan mendasar yang dapat dikemukakan sebagai dalil bahwa filsafat memang penting dan sangat diperlukan dalam pendidikan. Di antaranya adalah:

- a. Dalam pendidikan setiap individu harus bertindak secara sadar dan terarah. Tujuan dari tindakan yang dilakukan tersebut didasarkan pada batinnya sendiri.
- b. Dalam pendidikan tindakan yang dilakukan merupakan manifestasi dari tanggung jawabnya terhadap pendidikan. Tanggung jawab dalam pendidikan tersebut sesungguhnya sangat dipengaruhi sistem nilai yang melingkupinya.
- c. Setiap manusia yang hidup pasti memiliki pandangan hidup. Dalam pendidikan juga terjadi hal yang sama, terdapat filsafat atau pandangan hidup dalam pendidikan sebagai pilar utama dan pondasi yang mendasari setiap gerak dalam pendidikan.

- d. Dalam pendidikan terdapat berbagai aliran. Dalam hal ini pendidiklah yang menentukan secara cerdas aliran manakah yang akan diambil sebagai dasar pijakannya. Dalam penentuan ini diperlukan pemikiran kritis dan analitis karena hal ini akan berdampak terhadap banyak hal.
- e. Konsekuensi dari pilihan seorang pendidikan terhadap aliran yang diambilnya berdampak terhadap keberpihakannya terhadap aliran tersebut termasuk dampak lain yang juga akan ditimbulkannya.[]

BAB III

TIPOLOGI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

A. Perennialisme

1. Orientasi Umum

Perennialisme berasal dari kata *perennial*, yang dalam *Oxford Advanced learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*”—“abadi atau kekal” dan dapat pula berarti pula “terus tiada akhir”. Dengan demikian esensi kepercayaan filsafat Perennialisme ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal abadi. Selanjutnya Perennialisme melihat bahwa akibat atau ujung dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengobati zaman yang sedang sakit ini, maka aliran ini memberikan konsep jalan keluar “*regressive road to cultural*” yakni kembali kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal.¹ Karenanya Perennialisme masih memandang penting pula peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa

1. Muhammad Noorsyam, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1978), 153

lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji pula keahliannya menahan arus kultural.

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang memprotes terhadap gerakan pendidikan Progresivisme yang mengingkari *supernatural*. Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut.²

Karakteristik perennialisme sebagai disampaikan oleh tokoh perennialisme Robert M. Hutchins,³ menurutnya tugas

-
2. Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-2, 2002), 165.
 3. Hutchins adalah juru bicara utama bagi filsafat kaum perennialis di Amerika dan sebuah kritik yang penting tentang praktek pendidikan, khususnya pendidikan di Perguruan Tinggi. Selama paruh abad 20, Ia merasakan kekacauan dalam Pendidikan Tinggi disebabkan oleh tiga kondisi utama dalam masyarakat, yaitu kecintaan pada uang, suatu konsep yang keliru tentang demokrasi, dan suatu gagasan yang keliru tentang kemajuan. Ia terutama menentang terhadap kecenderungan mengidentifikasi kemajuan dengan akumulasi yang tepat tentang informasi. Dalam pendekatan semacam ini, penghargaan terhadap fakta secara logis mendorong pada pengajaran tentang fakta tetapi ia berargumentasi bahwa fakta tidak selamanya berlaku dan berdasarkan generasi geometris tentang fakta baru yang berkembang cepat, bagaimanakah usul kita menangani hal tersebut? Ia berpendapat bahwa akan jauh lebih berarti apabila mengutamakan belajar di sekolah dengan belajar pemikiran klasik dan intelektual, yang merupakan kekuatan dan hal yang penting dari akal pikiran manusia. Ketika menjadi Presiden Universitas Chicago (1929-1945), sebuah posisi yang diraihnya pada usia 30 tahun. Hutchins berbuat banyak hal untuk memajukan gerakan pendidikan liberal. Ia menghapuskan kelompok-kelompok persaudaraan, wajib hadir, dan sistem kredit. Ia merasa bahwa belajar untuk belajar itu sendiri dirusak oleh konsep Universitas yang hanya mempersiapkan mahasiswanya untuk bekerja. Penekanan pada kemajuan ini membuatnya

pendidikan sebagai berikut: pendidikan mengandung mengajar; mengajar mengandung pengetahuan; pengetahuan adalah kebenaran; kebenaran di manapun adalah sama; karena itu pendidikan di manapun seharusnya sama.

2. Dasar Filosofis

Orientasi pendidikan dari Perennialisme adalah *Scholasticisme* atau *Neo-Thomisme* yang pada dasarnya memandang kenyataan sebagai sebuah dunia akal pikiran dan Tuhan, pengetahuan yang benar diperoleh melalui berpikir dan keimanan dan kebaikan berdasarkan perbuatan rasional.⁴

Adapun norma fundamental pendidikan menurut J. Maritain adalah cinta kebenaran, cinta kebaikan dan keadilan, kesederhanaan dan sifat terbuka terhadap eksistensi serta cinta kerjasama.

B. Esensialisme

1. Orientasi Umum

Esensialisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak

sangat marah, karena ia melihatnya sebagai hal sangat merendahkan pendidikan. “Melatih” seorang anak muda hanya untuk melakukan suatu tugas yang rendah seperti: kosmetologi, montir mobil atau perbaikan TV, dan ini atas biaya suatu pendidikan, jumlah seluruhnya, hanya untuk merendahkan sifat manusia. Ia menyakini yang sebaliknya, bahwa Universitas harus menyediakan suatu pendidikan liberal dan pelatihan praktis tersebut hendaknya terjadi di lembaga-lembaga teknis. Dalam masa menjadi Presiden di Universitas Columbia, ia menulis dan memberikan kuliah. Ia mengunggulkan prestasi intelektual dan menegakkan perlunya melestarikan tradisi pemikiran Barat secara akademis.

4. Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 166.

awal peradaban umat manusia.⁵ Esensialisme berkembang pada zaman Renaissance. Esensialisme mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan.

Jika Progressivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang. Maka aliran Esensialisme ini memandang bahwa apabila pendidikan bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil, karenanya untuk itu pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.⁶ Sebab menurut Esensialisme, nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/social adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.

Karakteristik atau ciri-ciri Filsafat Pendidikan Esensialisme, yang disarikan oleh William C. Bagley⁷ adalah: (1) minat-minat

5. Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 81

6. Djumberanyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), 135.

7. Tokoh Bagley (1874-1946), nama lengkapnya William C. Bagley lahir di Detroit. Ia memasuki Universitas Negeri Michigan, dan Universitas Wisconsin, dan menerima gelar Doktor dari Universitas Cornell tahun 1900. setelah mengajar di sekolah umum dan sekolah guru di Illinois dan

yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa; (2) pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang yang belum dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia; (3) oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Di kalangan individu maupun bangsa, kebebasan yang sesungguhnya selalu merupakan sesuatu yang dicapai melalui perjuangan, tidak merupakan pemberian; dan (4) esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah. Apabila terdapat sebuah pertanyaan di masa lampau tentang jenis teori pendidikan yang diperlukan sejumlah kecil

mengajar di Universitas Illinois, dalam tahun 1917 ia mengajar di Sekolah Tinggi Guru (Teacher College) di Universitas Columbia selama lebih dari 20 tahun dan pensiun dalam tahun 1940..Dalam perjalanan karirnya, ia menyunting jurnal Asosiasi Pendidikan Nasional (journal of the National Education Association), dan penerbitan berkala “sekolah dan masyarakat” (School and Society), serta menjabat sebagai presiden Dewan Nasional dari perkumpulan Pendidikan Nasional (NEA’s National Council of Education). Oleh karena ia memandang pendidikan sebagai proses utama dalam penanaman fakta-fakta, melibatkan sebuah rentangan mata-mata pelajaran yang relatif sempit, yang merupakan inti bagi belajar yang efektif, ia merasa tiada ruang bagi mata-mata pelajaran yang bersifat pilihan disekolah. Kurikulum dan lingkungan sekolah hendaknya dibentuk oleh guru, dengan semua waktu dan tenaga diarahkan agar siswa mempelajari kurikulum esensial.

masyarakat demokrasi di dunia, maka pertanyaan tersebut tidak ada lagi pada hari ini.

Tokoh yang terkemuka menyebarkan aliran Esensialisme dan sekaligus memberikan pola dasar pemikiran pendidikan mereka adalah *Desiderius Erasmus*, Humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada “*dunia lain*”. Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanistis dan bersifat internasional, sehingga dapat diikuti oleh kaum tengahan dan aristokrat.

Johann Amos Comenius (1592-1670), tokoh Renaissance yang pertama yang berusaha mensistematika proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis, dan karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

John Locke (1632-1704), tokoh dari Inggris dan populer sebagai “*pemikir dunia*” mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Ia juga memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin.

Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia percaya akan hal-hal yang transendental dan manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.

Johann Friederich Frobel (1782-1852) seorang tokoh transendental pula yang corak pandangannya bersifat kosmissintetis dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini. Oleh karena itu ia

tunduk dan mengikuti ketentuan dari hukum-hukum alam. Terhadap pendidikan ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, dan tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik kearah kesadaran diri sendiri yang murni, sesuai fitrah kejadiannya.

Johann Fiedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Mutlak, berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan ini pula yang disebut “*pengajaran yang mendidik*” dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Tokoh terakhir dari Amerika Serikat, *William T.Harris* (1835-1909)-pengikut Hegel, berusaha menerapkan idealisme objektif pada pendidikan umum. Menurut dia bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.⁸

Karena dalam perkembangannya terasakan adanya saingan dari aliran progressivisme, maka pada tahun 1930 para tokoh esensialisme mendirikan organisasi atau komite “*Essentialilist Committee for the Advancement Of Education.*” Melalui organisasi inilah pandangan-pandangan esensialisme dikembangkan dalam dunia pendidikan, yang sedikit

8. *Djumberansyah, 1994:135-136*) Djumberanyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994.

banyak diwarnai juga oleh konsep-konsep pendidikan yang IDEALISME dan REALISME, sebab kedua aliran ini, mengalir menjadi satu membentuk konsep-konsep berfikir golongan Esensialisme. Idealisme dan Realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme.⁹ Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing.

2. Dasar Filosofis

Esensialisme merupakan gerakan pendidikan yang bertumpu pada mazhab filsafat *idealisme* dan *realisme*. Meskipun kaum idealisme dan kaum realisme berbeda pandangan filsafatnya,¹⁰ mereka sepaham bahwa: (1) hakekat manusia yang mereka anut memberi makna pendidikan bahwa anak harus menggunakan kebebasannya, dan ia memerlukan

9. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 27

10. Bagi aliran esensialisme bahwa nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan *idealisme* dan *realisme*, Sebab esensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut. TEORI NILAI MENURUT IDEALISME adalah penganut idealisme berpegang bahwa hukum-hukum etika adalah kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika banyak interaktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Sedangkan TEORI NILAI MENURUT REALISME adalah bahwa dengan prinsip sederhananya tentang etika ialah melalui asas ontologi bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa mengenai masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan

disiplin orang dewasa untuk membantu dirinya sebelum ia sendiri dapat mendisiplinkan dirinya; dan (2) manusia dalam memilih suatu kebenaran untuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya mengandung makna pendidikan bahwa generasi muda perlu belajar untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya dan kesejahteraan sosial.

C. Progressivisme

1. Orientasi Umum

Aliran ini berkembang dengan pesat pada permulaan abad XX dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Pandangannya selalu dihubungkan dengan pandangan hidup liberal “*the liberal road to culture*” yang dimaksudkan dengan ini adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat fleksibel (tidak kaku), tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu, ingin mengetahui, ingin menyelidiki, toleran dan open-minded (mempunyai hati terbuka)¹¹

Faktor-faktor pendorong lahirnya Progressivisme di USA adalah (1) semangat radikalisme dan reformasi yang dimulai di sekolah yang dipimpin oleh **Francis W. Parker**,¹²

11. Theodore Brameld, *The Pattern of Educational Philosophy*, (New York: The Mac. Millan Company, 1956).

12. **Tokoh Francis W. Parker (1837-1902)** Ia dilahirkan di New Hampshire. Ayahnya meninggal pada waktu berusia enam tahun. Dua tahun kemudian ia magang dipertanian sambil mengikuti sekolah dasar. Ketika ia berusia 13 tahun ia meninggalkan pertanian dan mengikuti pendidikan secara penuh. Pada usia 16 tahun ia mengajar di sebuah sekolah desa. Pada usia 20 tahun ia diangkat menjadi kepala sekolah di Carrolton, Illinois, tetapi ia berhenti karena pecah perang sipil dan menjadi tentara selama beberapa tahun.

(2) masuknya aliran *froebelianisme*, yang menekankan pada *perwujudan diri melalui kegiatan sendiri*, dan penggunaan metode Montessori yang menekankan pada pendidikan diri sendiri, (3) perluasan studi tentang perkembangan anak secara ilmiah (psikologi perkembangan).

Asosiasi Pendidikan Progresif (*Progressive Education Association* atau PEA), yang didirikan 1919, dipelopori oleh Stanford Coob. Prinsip-prinsip PEA adalah: (1) bebas berkembang secara alami, (2) minat adalah motif dari semua pekerjaan, (3) guru adalah seorang pembimbing dan bukan seorang pemberi tugas, (4) studi ilmiah tentang perkembangan siswa, (5) perhatian yang lebih besar tertuju pada semua yang mempengaruhi perkembangan fisik, (6) kerja sama antara sekolah dengan rumah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup anak, (7) sekolah progresif adalah pemimpin gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan.¹³

Dari beberapa uraian diatas jelaslah bahwa *progresivisme* adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan

Setelah perang selesai, ia kembali mengajar di berbagai tempat hingga 1872. Ia pergi ke Jerman untuk belajar filsafat dan pendidikan serta mengadakan observasi dari dekat terhadap sekolah yang didirikan oleh Pestalozzi dan Froebel. Setelah pulang ke Amerika, ia mulai mengajar dan menjadi inspektur sekolah di Quincy, Massachussets, 1875. disini ia memperkenalkan gagasan-gagasan dan praktek-praktek pendidikan, yang kemudian dikenal sebagai dasar dari pendidikan progresif. Kemudian menjadi kepala sekolah Guru Cook Country, di Chicago. Sebelum akhir abad ke 18, ia diangkat menjadi kepala Institut Chicago yang didirikan terutama untuk melakukan eksperimen pendidikan Institut ini kemudian menjadi bagian dari Univesitas Chicago, 1901, tetapi sebelum dia menyelesaikan tugasnya, ia meninggal tahun 1902.

13. Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 143.

pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

2. Dasar Filosofis Progresivisme

Dasar filosofis progresivisme adalah (1) *realisme spiritualistik* ; gerakan Pendidikan Progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak, (2) *humanisme baru* ; paham ini menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan harkat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya *individualistik*.¹⁴

Ada beberapa karakteristik Aliran Progresivisme, diantaranya adalah (a) Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. (b) Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi untuk masa depan, (c) Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif, (d) Bahwa progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dari aliran progresivisme, tidak hanya berupa angan-angan dalam dunia ide, teori dan cita-cita saja melainkan harus dicari dengan mengfungsikan jiwa

14. Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 144.

sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup ini. Semuanya itu diperlukan oleh pendidikan agar orang dapat maju dan berbuat sesuatu mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan. Karenanya pendidikan di sini tidak hanya diartikan menyampaikan pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi yang lebih penting lagi adalah melatih kemampuan berfikir dengan memberikan rangsangan-rangsangan dengan cara ilmiah, (d) Tugas pendidikan menurut aliran ini adalah mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kemampuan-kemampuan manusia itu dan menguji kemampuan-kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis atau dengan kata lain manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berfikir dan berbuat.¹⁵ (e) aliran ini menolak otoritas dan absolutisme dalam segala bentuk ¹⁶ maka Aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuk seperti terdapat dalam agama, moral, politik dan ilmu pengetahuan.¹⁷

Aliran Progressivisme dan pendidikan modern dimana rekonstruksi dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh aliran ini melalui inisiatif dan karya nyata. John Dewey tokoh yang berpengaruh di Amerika Serikat melalui “*Sekolah Kerja*” yang didirikan, kemudian mempraktekkan pandangan-pandangannya dalam dunia pendidikan mengenai kebebasan

15. (*Djumberansyah Indar, 1994:131*) Djumberansyah Indar, Filsafat Pendidikan, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994.

16. (*Zuhairini:1992:21*) Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

17. (*Djumberansyah Indar, 1994:131*) Djumberansyah Indar, Filsafat Pendidikan, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994.

dan kemerdekaan kepada peserta didik yang nantinya akan tercapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warganegara yang demokratis. Aliran Progressivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Praktek kerja di laboratium, bengkel, kebun-kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya “*LEARNING BY DOING*”¹⁸

D. Eksistensialisme

1. Orientasi Umum

Eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak bentuk kemutlakan rasional.¹⁹ Dengan demikian aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang ia alami dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif, baginya, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya. Atas dasar pandangannya itu, sikap di kalangan kaum eksistensialisme atau oenganut aliran ini seringkali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk

18. *Djumberanyah Indar, 1994:134*) Djumberanyah Indar, Filsafat Pendidikan, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994.

19. Paul Roubiczek, *Existentialism For and Against*, (Cambridge University Press, 1996),10

freedom to adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya.²⁰

2. Dasar Filosofis

Pandangannya tentang pendidikan, disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education*, bahwa “Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk”²¹ oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang.

E. Rekonstruksionalisme

1. Orientasi Umum

Kata rekonstruksionalisme dalam bahasa inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konstek filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionalisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Aliran Rekonstruksionalisme, pada prinsipnya sepaham dengan aliran Perennialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai

20. Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 30

21. Joe Park, *Seleted Reading in the Philosophy of Education*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1974)

kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.²²

Walaupun demikian prinsip yang dimiliki oleh rekonstruksionalisme tidaklah samadengan prinsip yang dimiliki oleh aliran Perennialisme. Keduanya mempunyai dan visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasai dalam kehidupan.

Aliran Perennialisme memilih cara tersendiri yakni *dengan kembali ke alam kebudayaan lama* atau dikenal dengan “*regreeive road culture*” yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran Rekonstruksionalisme menempuhnya *dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas* dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionalisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan Rekonstruksionalisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia.²³

Rekonstruksionalisme dipelopori oleh John Dewey, yang memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah

22. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 340

23. Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), 97

haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan social di masyarakat, dan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat masa depan.

Persahabatan Pendidikan Amerika (Amerika Education Fellowship atau AEF). Prinsip-prinsip yang menjadi landasan kerja AEF yaitu (1) Memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada setiap anak, tanpa membedakan ras, kepercayaan atau latar belakang ekonomi. (2) Memberikan “pendidikan tinggi” latihan akademik, professional, dan teknikal kepada setiap mahasiswanya untuk dapat menyerap dan menggunakan ilmu dan teknologi yang diajarkannya, (3) Membuat sekolah-sekolah Amerika menjadi berperanan sangat penting sebagai satu bagian dari kehidupan nasional kita yang akan menarik karena para gurunya adalah laki-laki dan perempuan dari zaman kita yang sangat bersemangat, (4) Menyusun sebuah program pemuda untuk anak-anak muda berusia 17 sampai dengan 23 tahun untuk membawa mereka dan sekolah aktif menuju pada berpartisipasi dalam masyarakat orang dewasa, (5) Mengusahakan penggunaan penuh dari perlengkapan sekolah dalam waktu di luar sekolah untuk pertemuan-pertemuan pemuda, kegiatan-kegiatan masyarakat, pendidikan orang dewasa, (6) Bekerja sama penuh dengan semua lembaga masyarakat dan lembaga social menuju sebuah masyarakat demokratis yang sesungguhnya, tetapi dalam waktu yang bersamaan menjaga pendidikan yang bebas dari kekuasaan sesuatu kelompok atau kepentingan tertentu (7) Terus memperluas penelitian dan eksperimentasi pendidikan, dan (8) Mengajak pemimpin-pemimpin masyarakat untuk menjadikan pendidikan sebagi

bagian dari masyarakat dan masyarakat menjadi bagian dari sekolah.

Salah satu tokoh rekonstruksionalisme adalah **Tokoh Counts (1889-1974)**.²⁴ George S. Counts adalah seorang tokoh *Rekonstruksionalisme Sosial*, menulis bahwa dewasa ini terdapat jurang pemisah yang besar di antara banyak kenyataan yang sulit dihilangkan, antar peradapan industri kita dengan adat istiadat, kesetiaan-kesetiaan, pemahaman-pemahaman dan pandangan-pandangan kita. Tugas yang membawa pikiran dari usaha-usaha kita tertuju pada mencapai keselamatan dengan kondisi-kondisi fisik abad baru adalah suatu upaya pendidikan yang bersifat raksasa dan sangat penting. Sebenarnya, kita tidak akan mengenal perdamaian dan ketentraman sampai daya upaya tersebut selesai (*The Prospects of American Democracy*, 1938). Dalam 1932, Counts menerbitkan "*The Selective Character of America Secondary Education*". Ia menyalahkan sekolah-sekolah karena mengabdikan ketidaksamaan yang mencolok berdasarkan garis ras, kelas dan etnik. Ia menegaskan bahwa sekarang ini sekolah-sekolah menengah umum sebagian besar dimasuki oleh anak-anak dari kelas-kelas social yang lebih baik kemampuan keluarganya. Hal ini memberikan tontonan kepada kita tentang sesuatu hak istimewa yang sedang dipamerkan atas biaya masyarakat, yang memperlihatkan bahwa kelas-kelas yang berkemampuan lebih baik telah memperoleh kedudukan yang istimewa dalam masyarakat

24. Counts mempergunakan sebagian besar profesionalnya di Teacher College, Columbia University (1927-1950). Ia terpilih menjadi senator Amerika Serikat dalam tahun 1952-1960. ia adalah seorang anggota aktif di *National Committee of the American Civil Liberties Union* 1940-1973.

modern. Selama masa depresi, Counts menulis buku "*Dare the Schols Build a New Social Order?* ", yang mungkin merupakan karyanya yang paling terkenal. Pertanyaannya didorong oleh sebuah masyarakat yang dilanda oleh kesulitan ekonomi dan masalah-masalah social yang sangat besar, pendidikan ditantang untuk lebih memberikan pelayanan sebagai sebuah agen perubahan dari rekontruksi social dari pada mempertahankan status quo dengan ketidaksamaan-ketidaksamaan dan masalah-masalah yang terpendam di dalamnya. Ia mendorong sekolah-sekolah untuk bersekutu dengan kekuatan-kekuatan yang progresif dan buruh, wanita, petani dan kelompok-kelompok minoritas, menuju pada perubahan yang diperlukan. Counts mengecam pendidikan progresif karena telah gagal mengembangkan suatu teori kesejahteraan social, dan ia menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berpusat pada anak (*the child centered approach*) tidak memadai untuk menjamin keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi abad 20, dapat dihasilkan oleh pendidikan.

Kaum konstruksionalisme umumnya berpendapat bahwa kaum progresif tidak cukup jauh dalam usaha-usaha mereka memperbaiki masyarakat. mereka percaya bahwa kaum progresivis hanya berkenaan dengan masalah-masalah masyarakat seperti yang ada sekarang, padahal apa yang diperlukan dalam abad kemajuan teknologi yang cepat adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru. Ia menyatakan bahwa sekolah-sekolah tidak akan betul-betul melaksanakan peranannya, sampai sekolah-sekolah itu menjadi pusat-pusat bagi pengembangan dari sebuah masyarakat baru secara keseluruhan yang terikat pada

upaya menghilangkan kemiskinan, perang dan rasialisme. Ia menyatakan bahwa apabila sekolah-sekolah diharapkan menjadi lembaga yang betul-betul efektif, maka mereka harus menjadi pusat-pusat pembangunan, dan tidak hanya untuk perenungan peradapan kita. Hal ini tidaklah berarti bahwa kita akan berusaha memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan khusus melalui system pendidikan. bagaimanapun, kita akan memberi kepada anak-anak kita suatu wawasan tentang kemungkinan-kemungkinan yang terletak didepan dan berusaha memperoleh kesetiaan-kesetiaan dan entusiasme mereka dalam mewujudkan wawasan. Lembaga-lembaga dan praktek-praktek social pun, semuanya hendaknya diuji secara kritis ditinjau dari wawasan tersebut.

2. Dasar Filosofis Rekonstruksionalisme

Dasar filosofis Rekonstruksionalisme adalah (1) *Pragmatisme*; baik *Rekonstruksionalisme Individualistik* dari John Dewey maupun *Rekonstruksionalisme Sosial* dari George S. Counts adalah bersumber pada *Pragmatisme*.²⁵ (2) *Neopositivisme* ; sikap umum yang menjadi dasar pemikiran kaum *Neopositivisme* adalah *humanisme ilmiah*, yang menghargai harkat dan martabat manusia, dan mempunyai

25. Seperti telah kita ketahui, pragmatisme menganggap kenyataan sebagai dunia pengalaman, yang dipeloreh melalui pendriaan, yang kebenarannya terkandung pada kegunaannya dalam masyarakat. lihat dalam Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Anal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 144

keyakinan teguh bahwa ilmu dapat dipergunakan untuk membangun masyarakat masa depan.²⁶□

26. Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 155

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN

A. Pandangan Umum Perennialisme tentang Pendidikan

Pandangan umum Perennialisme tentang teori pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Pandangan Umum Perennialisme tentang Pendidikan ¹

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
1	Hakekat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional

-
1. Deskripsi tentang pandangan pendidikan masing-masing madzhab pemikiran tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel dari deskripsi dan analisis dari tulisan (1) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42-44; (2) Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Anal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 142-168; (3) Dr. Jalaluddin & Drs. Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 69-97. (4) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 19-32.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu siswa menemukan kembali dan menginternalisasi kebenaran (universal dan konstan) masa lalu dan sebagai penyerapan dan penguasaan fakta-fakta dan informasi. ▪ Membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena kebenaran-kebenaran tersebut universal dan konstan, maka kebenaran-kebenaran tersebut hendaknya menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang murni.
		Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui <i>latihan intelektual</i> secara cermat untuk melatih pikiran dan <i>latihan karakter</i> sebagai suatu cara mengembangkan manusia spiritual.
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum berpusat pada mata pelajaran, dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan humaniora, termasuk sejarah. ▪ Kurikulum adalah pendidikan liberal
4	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kajian terhadap buku-buku besar yang membahas peradaban Barat melalui membaca dan diskusi. ▪ Atau latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku besar tentang peradaban Barat tersebut.
5	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makhluik rasional yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran-kebenaran abadi, pikiran mengangkat dunia biologis.
6	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ahli dalam bidangnya punya kemampuan dalam bidang keguruan, tidak suka mencela/ menyalahkan pemilik kewenangan

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual. ▪ Pengajar mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk itu Guru hendaknya orang yang telah menguasai suatu cabang ilmu, seorang guru yang ahli (<i>a master teacher</i>) bertugas membimbing diskusi yang akan memudahkan siswa menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang tepat, dan yang wataknya tanpa cela.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dipandang sebagai orang yang memiliki otoritas dalam suatu bidang pengetahuan dan keahliannya tidak diragukan.

B. Pandangan Esensialisme tentang Teori Pendidikan

Tabel 2.2

Pandangan Umum Esensialisme Tentang Pendidikan.²

NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
1	Hakekat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi yang telah teruji oleh waktu.▪ Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar ia mempunyai kemampuan penyerapan yang tinggi
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Menyampaikan warisan budaya dan sejarah seputar inti pengetahuan yang terakumulasi begitu lama dan bermanfaat untuk diketahui semua siswa. Dan Siswa harus mampu menyerap ide-ide.

-
2. Deskripsi tentang pandangan pendidikan masing-masing madzhab pemikiran tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel dari deskripsi dan analisis dari (1) Dr. Muhaimin, MA dalam tulisannya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42-44, (2) Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 142-168, (3) Dr. Jalaluddin & Drs. Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 69-97. (4) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 19-32.

NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan –keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. ▪ Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Subject Centered</i>. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. ▪ Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan matematik. ▪ Kurikulum sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, humaniora, serta bahasa dan sastra. Penguasaan terhadap mata pelajaran tersebut dipandang sebagai suatu unsure utama bagi pendidikan umum yang sangat diperlukan untuk dapat hidup sempurna. Studi yang ketat tentang disiplin-disiplin tersebut akan dapat mengembangkan kesadaran pelajar, dan pada saat yang sama membuat mereka menyadari dunia fisik yang mengitari mereka. ▪ Penguasaan fakta dan konsep-konsep-konsep pokok dan disiplin-disiplin yang inti adalah wajib.

NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
4	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan berpusat pada guru (<i>teacher centered</i>). Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu padagogi yang bersifat lemah lembut harus di jauhi dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat. ▪ Metode utama adalah <i>latihan mental</i>, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca. ▪ Menekankan pada pengembangan pada mind siswa dan kesadaran akan dunia fisik sekitarnya serta Menekankan penguasaan fakta dan konsep dasar tentang bidang-bidang essensial.
5	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan ketrampilan –ketrampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan inteltif atau berpikir
6	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Master of particular subject</i> ▪ Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. ▪ Guru berperanan sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan. (Model yang patut ditiru dan sebagai suri tauladn terhadap nilai-nilai yang didamkan) ▪ Master of particular subject. ▪ Pemilik kewenangan di bidang keahlian vaknya.

C. Pandangan Progressivisme tentang Teori Pendidikan

Tabel 2.3
Pandangan Umum Tentang Teori Pendidikan.³

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
1	Hakekat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif., tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Siswa memiliki ketrampilan, alat dan pengalaman social (interaksi dengan lingkungan)▪ Siswa memiliki kemampuan problem solving (personal maupun social).▪ Tujuan pendidikan keseluruhan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak

3. Deskripsi tentang pandangan pendidikan masing-masing madzhab pemikiran tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel dari deskripsi dan analisis dari (1) Dr. Muhaimin, MA dalam tulisannya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42-44, (2) Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 142-168, (3) Dr. Jalaluddin & Drs. Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 69-97. (4) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 19-32.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum dibangun dari pengalaman personal dan social siswa ▪ Ilmu social sebagai bidang inti untuk problem solving ▪ Ketrampilan komunikasi, proses matematika, scientific inquiry secara interdisipliner sebagai alat problem solving ▪ Buku sebagai alat proses belajar, bukan sumber pengetahuan pokok ▪ Kurikulum pendidikan Progresif adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap siswa (<i>experience curriculum</i>) ▪ Sebagai contoh kurikulum pendidikan progresif dari Lester Dix adalah berisi : studi tentang dirinya sendiri, studi tentang lingkungan social, studi tentang lingkungan alam dan studi tentang seni.
4	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode belajar aktif. Metode pendidikan Progresif lebih berupaya penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya. ▪ Metode Memonitor Kegiatan Belajar. Mengikuti proses kegiatan-kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan tertentu apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode Penelitian Ilmiah. Pendidikan Progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah-masalah kritis. ▪ Pemerintahan Pelajar. Pendidikan Progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah (<i>student government</i>) dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah.
5	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. sebab mengajar yang bermutu berarti aktivitas siswa, pengembangan kepribadian siswa, studi ilmiah tentang pendidikan dan latihan guru sebagai seniman pendidikan.. ▪ Anak adalah unik. Pendidikan progresif sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri; anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan-kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
6	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing dalam proyek dan aktivitas problem solving. ▪ Guru dalam melakukan tugasnya dalam praktek pendidikan berpusat pada anak mempunyai peranan-peranan sebagai (a) Fasilitator, atau orang yang menyediakan dirinya untuk memberikan jalan bagi kelancaran proses belajar sendiri siswa; (b) Motivator, atau orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri menggunakan semua alat dirinya; (c) Konselor, atau orang yang dapat membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi setiap siswa dalam kegiatannya belajar sendiri.; (d) Guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan kepada anak, agar dapat melaksanakan peranan-peranan dengan baik. Untuk itu guru harus sabar, fleksibel, interdisipliner, cerdas dan kreatif

D. Pandangan tentang Teori Pendidikan

Tabel 2.5

Pandangan Umum Eksistensialisme dalam Pendidikan. ⁴

NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
1	Hakekat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Siswa mengembangkan potensinya masing-masing untuk mencari jati dirinya
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none">▪ Secara umum tidak ada penetapan kurikulum, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan minat tertentu untuk dipenuhi.▪ Menekankan proses pemikiran reflektif.▪ Ilmu-ilmu sastra dan seni sebagai mata pelajaran penting untuk introspeksi dan refleksi

-
4. Deskripsi tentang pandangan pendidikan masing-masing mazhab pemikiran tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel dari deskripsi dan analisis dari (1) Dr. Muhaimin, MA dalam tulisannya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42-44, (2) Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 142-168, (3) Dr. Jalaluddin & Drs. Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 69-97. (4) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 19-32.

NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
4	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong siswa mengikuti proyek-proyek yang membantu mereka untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan
5	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adalah individu yang dapat mengembangkan potensinya masing-masing untuk mencari jati dirinya
6	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing dan stimulator berfikir reflektif melalui panggilan pertanyaan-pertanyaan (inquiry) ▪ Bukan pemberi instruksi ▪ Memiliki kejuruan ilmiah, integritas dan kreatifitas ▪ Figure yang tidak mencampuri perkembangan minat dan bakat siswa.

E. Pandangan Rekonstruksionalisme tentang Teori Pendidikan

Tabel 2.4
Pandangan Umum dalam Pendidikan.⁵

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
1	Hakekat Pendidikan	i. Menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas .
2	Tujuan Pendidikan	ii. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah social, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global dan mengajarkan kepada mereka ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut iii. Membangun tatanan masyarakat baru.

5. Deskripsi tentang pandangan pendidikan masing-masing madzhab pemikiran tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel dari deskripsi dan analisis dari (1) Dr. Muhaimin, MA dalam tulisannya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42-44, (2) Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet-2, 142-168, (3) Dr. Jalaluddin & Drs. Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 69-97. (4) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet-2, 19-32.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
3	Kurikulum	iv. Kurikulum berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah social, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia, yang termasuk didalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri; dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. v. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu social dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.
4	Metode	vi. Analisis kritis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat (<i>Scientific inquiry sebagai metode kerja problem solving</i>)
5	Pelajar	vii. Siswa hendaknya dipandang sebagai bunga yang sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa siswa adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan, dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur social yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)
6	Peranan Guru	<p>viii. Guru sebagai direktur proyek. Oleh karena guru harus membuat para peserta didik menyadari masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, membantu mereka merasa mengenali masalah-masalah tersebut sehingga mereka merasa terikat untuk memecahkannya dan menjamin bahwa mereka memiliki keterampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, maka tugas guru adalah sebagai direktur proyek. Apabila mereka tidak memilikinya, adalah tugas guru untuk mengajarkannya</p> <p>ix. Guru sebagai Pemimpin Penelitian. Guru harus terampil dalam membantu peserta didik menghadapi kontroversi dan perubahan, karena sebagian tersebar masalah-masalah yang dipecahkan adalah masalah-masalah controversial. Guru harus menumbuhkan berpikir berbeda-beda sebagai suatu cara untuk menciptakan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang menjanjikan keberhasilan. Guru harus mampu mengorganisasikan dengan baik berbagai macam kegiatan belajar serempak.</p>

BAB V

TIPOLOGI PEMIKIRAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SEKOLAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN

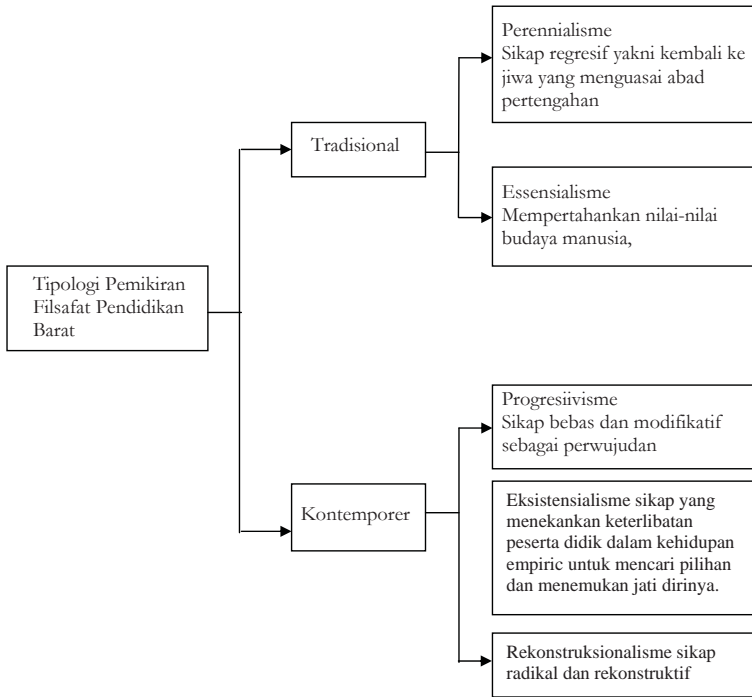
A. Tipologi Filsafat Pendidikan Barat

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing madzhab tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti : sikap *konservatif*, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari *Essentialism*, sikap regresif yakni kembali ke jiwa yang menguasai abad pertengahan,, yakni agama sebagai perwujudan dari *perennialism*; sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari *progressivism*, sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari *Reconstructionism*,¹ dan sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya, atau menurut Brubacher, " *In the end the learner's identity is found in his commitments. What he chooses, thst he becomes* adalah perwujudan dari *Existentialism*.²

1. Sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhaimin dari Imam Barnabid, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), 14 dalam *Wacana pengembangan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 40

2. Sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhaimin dari John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New York: Mc-Graw Hill, Inc.,

Lima madzhab pemikiran filsafat pendidikan tersebut dapat dipetakan dalam dua kelompok,³ yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Tipologi Filsafat Pendidikan Barat

1978), cet-IV, 339 dalam *Wacana pengembangan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 40

3. Sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhaimin dari Ellis, Cagan, Howey, *The Foundations of Educatin*, hlm.115, dalam *Wacana pengembangan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 40

B. Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Barat terhadap Peranan Sekolah sebagai Institusi Pendidikan

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini merupakan "warisan" dari sistem kolonialisme Belanda yang mendirikan lembaga pendidikan sekolah atas desakan dunia internasional dan kebutuhan tenaga praktis di perkantoran milik pemerintah kolonial Belanda.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tata aturan yang tetap, cenderung stabil sehingga terkesan kaku. Meskipun demikian, hampir semua orang sepakat untuk tetap mempertahankan keberadaan lembaga pendidikan ini. Berbagai upaya tentunya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Revitalisasi dan rekonstruksi juga digalakkan untuk memberdayakan sekolah sebagai institusi yang mencetak generasi masa depan bangsa.

Dalam wilayah pemikiran juga dilakukan, sehingga beikut ini dapat dilihat implikasi aliran filsafat pendidikan terhadap sekolah sebagai institusi pendidikan terutama di Indonesia:

NO.	ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	IMPLIKASINYA TERHADAP PERANAN SEKOLAH
(1)	(2)	(3)
1	Perennialisme	Sebagai wahana pelatihan elit intelektual, sebagai wahana alih elit intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (siswa) serta sebagai wahana penyiapan siswa untuk hidup.

NO.	ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	IMPLIKASINYA TERHADAP PERANAN SEKOLAH
(1)	(2)	(3)
2	Esensialisme	Sebagai wahana penyimpanan dan alih warisan budaya dan sejarah kepada generasi penerus, dan juga sebagai wahana mempelajari pengetahuan ketrampilan sikap dan nilai untuk menjadi warga yang berguna di masyarakat.
3	Progresivisme	(a) Sebagai miniatur masyarakat luas, (b) sebagai laboratorium belajar kehidupan, (c) sebagai laboratorium pembaharuan serta laboratorium pengembangan gagasan baru pendidikan, (d) sebagai model kerja yang demokratis. Pendidikan progresif mengupayakan adanya kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk dapat terekspresikannya secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak.
4	Rekonstruksio- nalisme	(a) Sekolah berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan social, ekonomi dan politik dalam masyarakat, (b) Mengembangkan “insinyur-insinyur” social, warga-warga negara yang mempunyai tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat masa kini, (c) Sekolah haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan social di masyarakat, dan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat masa depan, (d) Mendorong berkembangnya sekolah-sekolah masyarakat, atau “ <i>community schools</i> ”.

NO.	ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	IMPLIKASINYA TERHADAP PERANAN SEKOLAH
(1)	(2)	(3)
		<p>Dengan lebih menekankan pada masyarakat merupakan sekolah yang berpusat pada masyarakat, atau “<i>social-centered school</i>” yang menggunakan sekolah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Oleh karena itu sekolah hendaknya berhubungan dengan masalah-masalah nyata dan praktis yang ditemukan dalam masyarakat kita.</p>
5	E k s i s t e n - sialisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai forum antar para siswa.

BAB VI

PENUTUP

Filsafat Pendidikan memang memberikan kucuran darah segar bagi pelaksanaan pendidikan dan pengembangan teori-teori pendidikan itu sendiri. Belajar filsafat pendidikan melalui kajian aliran-aliran filsafat pendidikan yang memang muncul di barat dalam hal ini menjadi alternative pilihan dalam kajian filsafat pendidikan. Kajian tentang aliran-aliran filsafat pendidikan menjadi lebih actual dan uptodate manakala disertai dengan implikasi dan implementasi pemikiran aliran filsafat dalam komponen system pendidikan dan dalam pengembangan institusi pendidikan itu sendiri.

Pemikiran filsafat pendidikan Barat serta implementasinya dalam system dan institusi pendidikan menjadi menarik disini. Sudah saatnya kita memandang bahwa pendidikan tidak hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal “sekolah”, melainkan ia juga menjadi masalah masyarakat keseluruhan. Dengan demikian “sekolah” tidak hanya diartikan sebagai formal-institusional, melainkan juga berada di mana-mana terutama di keluarga dan lingkungan masyarakatnya sekitar, sehingga semua aspek dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana seperti itulah yang memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*)

Dengan demikian, filsafat pendidikan telah memberikan masukan dan kontribusi nyata terhadap lahirnya konsep

pendidikan sepanjang hayat (life long education) yang memang bermula dari pandangan pendidikan secara utuh dan komprehensif. Pendidikan adalah belajar dan sekolah adalah media ataupun institusi yang memberikan wahana peserta didik untuk belajar. []

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam dan Sutari Imam Barnadib. 1996. *Beberapa Aspek Substancial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brameld, Theodore. 1956. *The Pattern of Educational Philosophy*. New York: The Mac. Millan Company.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*. New York: Mc-Graw Hill, Inc.
- Indar, Djumberanyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mudyahardjo, Redjo. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remajarosdakarya.
- 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Muhaimin. 2003. *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorsyam, Muhammad. 1978. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: IKIP Malang
- Park, Joe. 1974. *Seleted Reading in the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Publising Co, Inc.
- Rosenberg, Jay F. 1984. *The Practice of Philosophy: A Handbook for Beginners*. London: Prentice Hall International, Inc.
- Roubiczek, Paul. 1996. *Existentialism For and Against*. Cambridge University Press.
- Saifullah, Ali. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

